

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Biaya dapat didefinisikan sebagai pengorbanan atau pengeluaran yang diperlukan untuk memperoleh atau mencapai sesuatu. Dalam konteks ekonomi, biaya seringkali terkait dengan pengeluaran uang atau sumber daya lainnya untuk mendapatkan barang atau jasa tertentu. Biaya dapat dipahami sebagai bentuk transaksi ekonomi karena melibatkan pertukaran materi antar harta atau barang. Namun, lebih dari itu, biaya juga merupakan bagian dari proses penganggaran dan perencanaan dalam konteks budaya tertentu. Artinya, cara masyarakat mengelola dan menggunakan biaya tidak hanya berdasarkan pada nilai finansial semata, tetapi juga terkait dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai budaya yang mengatur pengeluaran dan investasi mereka (Magfira dkk., 2024).

Hal ini dibuktikan dalam penelitian ini biaya dalam tradisi bukan hanya sekadar transaksi ekonomi. biaya juga memiliki makna keikhlasan. Pengeluaran yang dibuat tidak hanya sebagai upaya untuk mendapatkan keuntungan finansial tetapi juga sebagai manifestasi dari kesediaan untuk berkorban demi kepentingan bersama atau untuk mempertahankan harmoni sosial. Hal ini menunjukkan bahwa biaya tidak hanya diukur dalam nilai materi, tetapi juga dalam nilai-nilai moral dan etika yang mendasari interaksi sosial dalam masyarakat tersebut.

Pengorbanan biaya seringkali terkait dengan keputusan untuk mengeluarkan uang atau sumber daya finansial untuk memperoleh barang atau jasa tertentu. Misalnya, seseorang mungkin mengeluarkan biaya untuk membeli makanan, membayar tagihan, atau membeli barang-barang konsumsi lainnya. Dalam hal ini, pengorbanan biaya

merupakan bagian dari proses pertukaran ekonomi di mana individu atau kelompok menukar sumber daya mereka untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan (Devy & Tumirin, 2022). Secara umum, pengorbanan biaya tidak hanya mencakup aspek finansial tetapi juga memperhitungkan nilai-nilai sosial, budaya, dan spiritual yang mendasari tindakan tersebut.

Hal ini menunjukkan bahwa pengorbanan biaya seringkali memiliki makna yang lebih dalam daripada sekadar aspek ekonomi semata, dan seringkali mencerminkan hubungan sosial, nilai-nilai budaya, dan komitmen terhadap prinsip-prinsip yang dipegang oleh individu atau kelompok dalam masyarakat.

B. Teori dan Kajian Pustaka

1. Akuntansi Budaya

Akuntansi budaya adalah ilmu akuntansi yang mengacu pada pendekatan dalam akuntansi yang mempertimbangkan aspek budaya dalam praktik dan penilaian akuntansi, yang mencakup pemahaman bahwa praktik akuntansi tidak hanya dipengaruhi oleh norma dan kebiasaan bisnis, tetapi juga oleh nilai-nilai, keyakinan, dan konteks budaya di mana aktivitas akuntansi dilakukan (Purbaningtyas, 2014). Pengaruh budaya dalam kehidupan bisnis secara langsung memengaruhi evolusi akuntansi, yang juga dipengaruhi oleh konteks sosial dan perilaku penggunaannya. Pemahaman tentang akuntansi budaya menyoroti bahwa konsep seperti pengukuran nilai, pengungkapan informasi, atau evaluasi keuangan dapat bervariasi

secara signifikan tergantung pada budaya dimana akuntansi tersebut tumbuh. Penggalan praktik, konsep dan makna akuntansi yang berbasis budaya sangat penting dilakukan, sebagai upaya untuk terus menunjukkan eksistensi, keunikan dan kekayaan akuntansi di Indonesia.

(Gray S. J, 1988) mengembangkan kerangka untuk menjelaskan bagaimana budaya mempengaruhi sistem akuntansi nasional. Secara singkat menjelaskan bahwa nilai-nilai budaya yang di amalkan secara bersama-sama di negara tertentu akan mengubah budaya akuntansi yang seterusnya akan mempengaruhi sistem akuntansi negara yang bersangkutan. Pengaruh budaya dalam kehidupan berbisnis dengan serta merta turut mempengaruhi perkembangan akuntansi yang juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan aspek perilaku dari penggunanya. Karena pengguna akuntansi dapat membentuk dan dibentuk oleh lingkungan, akuntansi dapat dilihat sebagai realitas yang dibentuk secara sosial dan subyek dari tekanan politik, ekonomi, dan sosial (Chariri, A 2011).

Dalam beberapa tahun belakangan, ketertarikan untuk mempelajari akuntansi dari sisi keperilakuan dan sosial semakin meningkat. Penelitian mengenai keperilakuan dalam akuntansi telah memperkaya disiplin akuntansi itu sendiri dan memperlihatkan bahwa akuntansi tidak hanya masalah teknis semata, tetapi melihat akuntansi lebih luas dari pertimbangan psikologis yang mempengaruhi persiapan laporan akuntansi hingga pertimbangan peran sosiopolitik akuntansi dalam organisasi dan masyarakat (Purbaningtyas, 2014).

Pengaruh budaya dalam kehidupan berbisnis dengan serta merta turut mempengaruhi perkembangan akuntansi yang juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan aspek perilaku dari penggunanya. Karena pengguna akuntansi dapat membentuk dan dibentuk oleh lingkungan, akuntansi dapat dilihat sebagai realitas yang dibentuk secara sosial

dan subyek dari tekanan politik, ekonomi, dan sosial. Budaya lokal suatu wilayah memberikan model praktik akuntansi yang berbeda. Gagasan-gagasan yang muncul di balik praktik akuntansi yang dipengaruhi oleh budaya lokal suatu wilayah jelas akan berbeda dengan praktik akuntansi yang dipengaruhi budaya lokal wilayah lain. Praktik akuntansi yang berjalan karena pengaruh budaya Jawa misalnya, jelas akan memunculkan gagasan-gagasan di balik praktik akuntansi tersebut dengan sifat alamiah Jawa (Priyastiwi 2016).

2. Teori Ekonomi Islam

Teori Ekonomi Islam adalah cabang ilmu ekonomi yang berdasarkan pada ajaran dan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis (Edi s, 2020). Teori ini mengintegrasikan aspek ekonomi dengan nilai-nilai etika, sosial, dan moral dalam Islam, bertujuan untuk mencapai kesejahteraan umum dan keadilan sosial. Prinsip-Prinsip Utama dalam Teori Ekonomi Islam

1. Tawhid (Kesatuan) Prinsip Tawhid menyatakan bahwa Allah adalah satu-satunya pencipta dan penguasa alam semesta, dan semua aktivitas ekonomi harus dilakukan dalam kerangka keesaan Allah. Prinsip ini menekankan bahwa semua harta benda adalah milik Allah, dan manusia hanya sebagai pengelola yang harus bertanggung jawab dalam penggunaannya.
2. Keadilan (Adl) Keadilan adalah salah satu prinsip utama dalam Ekonomi Islam. Prinsip ini menekankan pentingnya distribusi kekayaan yang adil dan merata di antara semua anggota masyarakat. Sistem ekonomi harus menjamin bahwa tidak ada individu atau kelompok yang dirugikan atau dieksploitasi, dan setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka.
3. Kesejahteraan Umum (Maslahah) Kesejahteraan umum atau

masalah adalah tujuan utama dalam Ekonomi Islam. Semua kegiatan ekonomi harus bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Hal ini mencakup 9 penyediaan kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan bagi semua anggota masyarakat.

4. Larangan Riba atau bunga, dilarang dalam Ekonomi Islam karena dianggap eksploitatif dan merugikan pihak yang lebih lemah. Sistem ekonomi Islam mendorong penggunaan metode pembiayaan yang adil, seperti profit-sharing (bagi hasil) melalui mudharabah dan musyarakah, yang lebih adil dan menguntungkan bagi semua pihak yang terlibat.

5. Zakat dan Sedekah: Zakat adalah kewajiban bagi setiap Muslim untuk menyisihkan sebagian kecil dari kekayaan mereka untuk diberikan kepada yang membutuhkan. Ini adalah bentuk redistribusi kekayaan yang bertujuan untuk mengurangi kemiskinan dan ketimpangan sosial. Sedekah, di sisi lain, adalah sumbangan sukarela yang dapat diberikan kapan saja dan berapapun jumlahnya, untuk tujuan yang baik dan membantu sesama.

6. Kepemilikan dan Penggunaan Harta Dalam Ekonomi Islam, harta benda dianggap sebagai amanah dari Allah dan harus digunakan untuk kebaikan. Kepemilikan pribadi diakui, tetapi penggunaannya harus sesuai dengan hukum syariah, yang menekankan penggunaan yang produktif dan bermanfaat bagi masyarakat.

7. Etika dan Moral dalam Ekonomi Aktivitas ekonomi dalam Islam harus dilakukan dengan integritas, kejujuran, dan tanggung jawab. Penipuan, monopoli, dan praktik bisnis yang tidak adil dilarang keras. Transaksi ekonomi harus transparan dan tidak merugikan salah satu pihak.

8. Waqf (Wakaf) Wakaf adalah pemberian aset atau properti secara permanen untuk kepentingan umum, seperti membangun sekolah, rumah sakit, atau masjid. Wakaf adalah salah satu cara penting untuk mendukung kesejahteraan umum dan pembangunan sosial dalam masyarakat Islam.

3. Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya adalah cabang dari akuntansi yang bertanggung jawab untuk mengumpulkan, mengelompokkan, menganalisis, dan melaporkan informasi biaya yang relevan bagi manajemen suatu organisasi. Tujuan utama dari akuntansi biaya adalah untuk membantu manajemen dalam pengambilan keputusan terkait dengan perencanaan, pengendalian, evaluasi kinerja, dan pengambilan keputusan strategis terkait biaya-biaya yang terkait dengan produksi barang atau jasa (Horngren dkk., 2020).

Unsur-unsur Utama dalam Akuntansi Biaya:

1. Biaya Produk: Biaya produk mencakup semua biaya yang terkait langsung dengan produksi barang atau jasa, seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.
2. Biaya Periode: Biaya periode adalah biaya-biaya yang tidak langsung terkait dengan produksi barang atau jasa, tetapi dibebankan pada periode tertentu. Contohnya adalah biaya administrasi dan biaya penjualan.
3. Sistem Akumulasi Biaya: Sistem ini digunakan untuk mengumpulkan biaya-biaya yang berbeda (baik biaya produk maupun biaya periode) dan mengalokasikannya ke unit produk atau kegiatan tertentu.
4. Metode Penghitungan Biaya: Termasuk di dalamnya adalah metode penghitungan biaya variabel, metode penghitungan biaya tetap, dan metode lainnya seperti Activity-Based Costing

(ABC) yang mengalokasikan biaya berdasarkan aktivitas yang menyebabkan biaya.

5. Analisis Varians Biaya: Proses membandingkan biaya aktual dengan biaya standar atau perkiraan untuk menentukan penyebab perbedaan (varians) antara biaya aktual dan biaya yang diharapkan.

Tujuan Akuntansi Biaya:

1. Perencanaan dan Pengendalian Biaya: Menyediakan informasi yang diperlukan untuk merencanakan dan mengendalikan biaya agar tetap dalam batas yang ditetapkan.
2. Evaluasi Kinerja: Memberikan dasar untuk mengevaluasi kinerja departemen atau produk, serta untuk mengidentifikasi area-area di mana efisiensi dapat ditingkatkan.
3. Pengambilan Keputusan: Memberikan informasi biaya yang relevan untuk mendukung pengambilan keputusan strategis, seperti penetapan harga produk, keputusan pembelian, dan evaluasi proyek investasi.

4. Biaya

Biaya merupakan ukuran moneter atas pengorbanan atau pengeluaran sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu, seperti memproduksi barang, memberikan layanan, atau menjalankan kegiatan operasional dalam suatu organisasi. Setiap organisasi memerlukan biaya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dan analisis biaya menjadi penting untuk memahami pengeluaran dan efisiensi dalam mencapai hasil yang diinginkan. Biaya dikelompokkan menjadi biaya tetap dan biaya variabel, yang masing-masing menggambarkan perilaku biaya terkait dengan perubahan dalam faktor-faktor pemicu biaya (cost drivers). Pengetahuan mendalam tentang hubungan antara biaya dan output

diperlukan untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya dan mempengaruhi keputusan harga agar kompetitif di pasar (Kurniawan, Didik 2017).

Biaya (cost) akan merefleksikan ukuran moneter atas sumber daya yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan, seperti menghasilkan suatu produk atau memberikan suatu pelayanan atau jasa. Berdasarkan pemahaman tersebut, dapat dimengerti bahwa suatu organisasi pasti akan selalu memerlukan dan mengeluarkan biaya untuk menjalankan kegiatan operasionalnya. Tidak ada satupun organisasi yang tidak memerlukan biaya dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh organisasi tersebut. Dengan demikian, analisis lanjut atas biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan menjadi salah satu hal yang penting untuk dilakukan. Untuk dapat melakukan analisis lanjut atas biaya, pada umumnya biaya akan dilihat perilakunya berdasarkan jumlah totalnya dalam kaitannya dengan perubahan pemicu biayanya (cost driver). Pengetahuan mengenai hubungan tersebut penting artinya untuk mengefisienkan penggunaan biaya dalam kaitannya dengan output yang dihasilkan. Lebih lanjut, hal itu dapat digunakan sebagai dasar dalam penentuan harga (pricing) guna memenangkan persaingan usaha. Selanjutnya untuk keperluan tersebut, biaya dapat diklasifikasikan kedalam biaya tetap dan biaya variabel (Kurniawan, Didik 2017).